

Nilai Moral Dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra

Arianto Sihotang¹, Nurhayati Harahap², Emma Marsela³

^{1,2,3} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sumatera Utara

e-mail: ariantosihotang2000@gmail.com

Abstrak

Novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye menghadirkan beragam nilai moral yang terdapat pada setiap tokohnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan wujud nilai moral yang terdapat dalam *Novel Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dimulai dengan membaca novel *Sunset Bersama Rosie*. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari reduksi data, kodifikasi data, klasifikasi data, deskripsi data, interpretasi data, dan verifikasi data. Teori yang digunakan adalah teori Burham Nurgiyantoro yang membagi wujud dari penyampaian nilai moral secara umum menjadi tiga, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain. Teknik penyajian hasil analisis data bersifat deskriptif dengan menyajikan data berupa penjelasan-penjelasan atau uraian. Hasil penelitian ini menghasilkan ada tiga wujud nilai moral. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya meliputi berdoa dan bersyukur. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi bekerja keras, pantang menyerah, waspada, bertanggung jawab, kemandirian, kerendahan hati, dan jujur. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain meliputi peduli antarsesama, menghargai orang lain, tolong menolong, rela berkorban, dan berterimakasih.

Kata kunci: *Novel, Nilai Moral, Sosiologi Sastra*

Abstract

The novel *Sunset Bersama Rosie* by Tere Liye presents a variety of moral values found in each character. Contained in each character. The purpose of this research is to reveal the form of moral values contained in the novel *Sunset Bersama Rosie* by Tere Liye. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection technique the data collection technique begins with reading the novel *Sunset Bersama Rosie*. Furthermore, the data analysis technique in this research starts from data reduction, data codification, data classification, data description, data interpretation, and data verification. The theory used is the theory of Burham Nurgiyantoro's theory which divides the form of moral values delivery into three into three, namely the relationship between man and his God, the relationship between man and himself, and the relationship between man and himself. Relationship with self, human relationship with other human beings. Technique of presenting the results of data analysis is descriptive by presenting data in the form of explanations or descriptions. Or description. The results of this study resulted in three forms of moral values. Forms of moral values moral values in human relationships with God include prayer and gratitude. The novel *Sunset Bersama Rosie* by Tere Liye presents a variety of moral values found in each character. Contained in each character. The purpose of this research is to reveal the form of moral values contained in the novel *Sunset Bersama Rosie* by Tere Liye. The form of moral values in human relationships with themselves includes working hard, unyielding, vigilant, responsible, independence, humility, and honesty. Honesty. The form of moral values in human relationships with other humans includes caring

for each other, respecting others, and being honest. Caring for each other, respecting others, helping, sacrificing, and being grateful.

Keywords : *Novel, Moral Value, Sociology of Literature*

PENDAHULUAN

Pada zaman modern seperti sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra adalah sebuah seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Menurut Wallek dan Warren (2016:3) bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang bermeditasikan Bahasa dan mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi. Nilai tersebut menjadi reflektif dari elemen realitas sosia karya sastra adalah refleksi dari beragam kehidupan sosial yang meliputi beberapa aspek, misal strata sosial, politik, ekonomi hingga kepercayaan yang ada dimasyarakat (Agiustin, dkk, 2012:52). Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014:2) mengatakan bahwa ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa merupakan wujud dari sastra.

Karya sastra menyimpan beragam bentuk nilai kehidupan dengan tujuan untuk diungkapkan kepada pembacanya, salah satu dari nilai tersebut yaitu nilai moral. Moral dalam cerita merupakan ajaran mengenai persoalan hidup terhadap Tuhan, sesama manusia, alam, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2002: 323-324). Moral merupakan suatu hal mengenai baik buruk atau benar salah yang sudah disepakati secara bersama-sama di suatu masyarakat tertentu. Karya sastra juga memiliki nilai-nilai otentik yang menjadokan karya sastra itu sebagai suatu karya yang besar. Nilai-nilai yang dimaksud adalah totalitas yang muncul secara tersirat dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas, hal ini dikemukakan oleh Goldman (dalam Faruk 1994:18).

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh secara sistematis dengan menampilkan unsur cerita yang paling lengkap. Nurgiyantoro (2013:9) menyatakan bahwa novel adalah karya sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Salah satu karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat adalah novel *Sunset Bersama Rosie*. Novel ini adalah salah satu novel karya Darwis yang lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye. Ia lahir 21 Mei 1979 di Lahat Sumatera Selatan. Tere Liye merupakan alumni Universitas Indonesia dari Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Tere Liye memang mempunyai hobi menulis. Meskipun seorang akuntan, hobinya tersebut terus ia lakoni hingga ia dapat menulis novel dan dalam jumlah yang banyak berkat hobi menulisnya tersebut. Novel tersebut menceritakan tentang persahabatan dan masa lalu antara Tegar dan Rosie. Rosie dan keluarganya menjadi korban pengeboman. Berbagai macam peristiwa yang telah terjadi mulai dari masa lalu tokoh sampai masa sekarang, diindikasikan terdapat berbagai macam nilai moral. Masa lalu antartokoh yang belum selesai kemudian dipertemukan kembali ketika sebuah musibah sehingga memunculkan beragam nilai moral. Indikasi tingginya nilai moral digambarkan ketika Tegar membantu melewati masa sulit sahabatnya walaupun hidup yang dimilikinya menjadi taruhan. Tegar, sebagai tokoh utama dalam novel *Sunset Bersama Rosie* ini, juga diindikasikan mengandung nilai moral dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Penelitian ini merujuk pada kajian nilai moral. Alasan peneliti memilih novel *Sunset Bersama Rosie* karena dalam novel tersebut sarat dengan nilai-nilai moral. Pemilihan kajian nilai moral dalam pada novel *Sunset Bersama Rosie* karena memiliki menceritakan bagaimana pengorbanan Tegar kepada Rosie dan keluarganya. Tegar mengorbankan pekerjaannya di Jakarta dan juga meninggalkan tunangannya demi membantukeluarga Rosie yang terkena musibah besar. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai nilai moral yang ada di dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi (1990:63) diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek/subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Hasil penelitian ini tidak menghasilkan data berupa angka, rumus atau bentuk-bentuk perhitungan lainnya, melainkan data yang diperoleh berupa kata atau kalimat tentang objek yang diamati. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, dan dialog antar tokoh. Sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan analisis nilai moral dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, dengan menggunakan penelitian ini data yang terkumpul diidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Hubungan manusia dengan Tuhan dalam hubungan yang istimewa. Secara naluri hubungan manusia dengan Tuhan selalu mempunyai porsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain (Nurgiyantoro, 1995:324).

1. Berdoa

Wujud nilai moral berdoa kepada Tuhan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ya Tuhan, jangan sedikit pun pikiran buruk itu melintas. Jangan sedikitpun. Aku mohon. Aku sungguh tak kuasa membayangkannya. Anggrek? Sakura? Jasmine? Lili?” (Liye, 2011: 30).

Kutipan di atas menunjukkan saat Tegar mengetahui bahwa lokasi tempat Nathan dan keluarganya merayakan ulang tahun pernikahan mereka telah terjadi pengeboman. Tegar memastikan keadaan Nathan, Rosie, dan anak-anaknya langsung pergi ke Jimbaran. Tegar berdoa kepada Tuhan, dia memohon agar Nathan, Rosie, dan anak-anak mereka tidak menjadi korban pengeboman. Tegar berdoa agar Nathan beserta keluarganya dalam keadaan baik-baik saja. Tegar tidak ingin melihat Nathan, Rosie bahkan anak-anak mereka terluka karena peristiwa pengeboman tersebut.

“Pecah sudah kesedihan itu. Jasmine menangis kencang –kencang. Kakinya menghentak-hentak lanta resor. Aku menghela napas, mendongakkan kepala. Urusan ini menyakitkan sekali, Tuhan. Aku mohon, kuatkan seluruh perasaanku menyaksikan ini semua.” (Liye 2011:135).

Kutipan di atas saat Tegar mengetahui Rosie berteriak kalap dan membuat anak-anak ketakutan dan menangis. Tegar bersusah payah menenangkan Rosie, Tegar mencoba berbagai hal agar Rosie tersadar dari depresi yang sedang di alami. Sampai akhirnya Rosie dibawa ke tempat rehabilitas sampai benar-benar pulih. Tegar berdoa agar Tuhan menguatkan dia untuk menghadapi ini semua dan mengurus anak-anak Rosie.

“Tuhan, aku titipkan urusan Sekar. Juga seluruh urusan perasaan ini. Aku titipkan. Sama seperti aku dulu bersimpuh memohon kekuatan.” (Liye 2011:183).

Kutipan di atas menunjukkan saat Tegar menitipkan urusan Rosie dan seluruh perasaannya kepada Tuhan sama seperti dulu Tegar bersimpuh memohon kekuatan untuk melupakan Rosie dan segala kenangan setelah menuruni Puncak Rinjani dan menghilang selama enam tahun. Agar Rosie bisa cepat membaik dan bisa kembali bertemu dan menjalani hari bersama-sama mereka.

Kutipan yang menunjukkan sikap berdoa Tegar kepada Tuhan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“.... Oma benar. Semua gurat takdir ini mungkin kejam. Aku tidak pernah membuat kesempatan, karena aku terlanjur mempercayai sepenuhnya janji kehidupan. Malam ini, biarlah terasa lengkap. Sempurna. Aku titipkan ini seluruh urusan ini kepada-Mu Tuhan. Jika engkau mengkehendaki mawar itu tumbuh di atas tegarnya karang, maka biarkan itu terjadi” (Liye, 2011:416).

Kutipan di atas menunjukkan sikap berdoa Tegar kepada Tuhan. Disaat oma menceritakan semua kebenaran yang selama ini kepada Tegar, disaat waktu pernikahannya dengan Sekar semakin dekat. Oma menceritakan bagaimana Rosie mencintai Tegar dari dulu tapi sama-sama tidak berani mengungkapkannya. Oma juga meminta untuk Tegar tetap harus kembali ke Jakarta, harus tetap menjemput kebahagiaannya disana. Disaat itulah Tegar berdoa kepada Tuhan dan menyerahkannya semua kepada Tuhan. Karena Tegar tidak mungkin membatalkan pernikahannya untuk kedua kalinya dengan Sekar wanita yang ia kenal sejak mencoba melupakan semua pahitnya masa lalu itu. Tegar percaya Tuhan punya keajaiban untuknya dan untuk semuanya.

2. Bersyukur

Wujud rasa bersyukur kepada Tuhan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ya Tuhan, terima kasih, tidak kurang satu apa pun meski tubuhnya terpentol satu meter. Kau sungguh selalu baik dengan anak-anak. Selalu baik. Anggrek? Anggrek dipeluk Clarice di sudut lainnya” (Liye, 2011: 40-41).

Kutipan di atas menunjukkan bentuk syukur Tegar kepada Tuhan karena telah memberikan keselamatan kepada Lili yang masih bayi. Lili tidak terluka sedikitpun walaupun tubuhnya terpentol satu meter. Tegar berterima kasih atas semua nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan untuk anak kecil tersebut. Rasa terima kasih yang Tegar ucapkan kepada Tuhan merupakan bentuk syukur untuk Lili yang masih diberikan kesempurnaan fisik tanpa ada cacat sedikitpun.

“Aku lemas jatuh terduduk di lantai. Terima kasih, Tuhan. Terima kasih” (Liye 2011:105).

Kutipan di atas menunjukkan saat Tegar mengucapkan terimakasih kepada Tuhan karena masih diberi keselamatan kepada Rosie yang hampir mengakhiri hidupnya dengan meminum obat tidur dengan dosis yang berlebih. Tegar tidak henti-hentinya mengucapkan terimakasih Kepada Tuhan. Dan Tegar masih menyembunyikan ini dari anak-anak Rosie agar mereka tidak merasa sedih, dan Tegar juga memberi semangat kepada anak-anak agar tetap semangat setiap harinya.

“Dan pagi itu, aku meyakini satu kebaikan-Mu Tuhan. Satu kebaikan yang menyelip diantara semua kejadian menyakitkan seminggu terakhir. Janji masa depan yang hebat. Janji masa depan yang esok lusa membuatku bertahan atas segala kejadian ini. Au tidak tahu bagaimana Anggrek melakukannya. Gadis kecil itu baru melakukan hal yang sungguh mengesankan.” (Liye 2011:135).

Kutipan di atas menunjukkan Tegar mengucap syukur kepada Tuhan karena masih ada kebaikan menyelip diantara kejadian seminggu terakhir. Tegar percaya bahwa Tuhan akan membantu untuk melalui dan bertahan dan Tegar percaya bahwa Tuhan akan mengubah semuanya menjadi masa depan yang hebat.

“Kami akan melewati seluruh hari-hari yang tersisa dengan riang, Tuhan. Meski amat menyakitkan. Semoga esok, cahaya pagi menyentuh pulau ini, semoga esok pagi menggelayut di ujung-ujung dedaunan, semoga esok saat kabut membuat cahaya seperti mengambang, semua kesedihan ini benar-benar berkurang sejengkal” (Liye 2011:185).

Kutipan di atas juga menunjukkan sikap bersyukur Tegar kepada Tuhan bahwa dia dan anak-anak Rosie akan menjalani seluruh hari-hari yang tersisa dengan riang dan percaya esok hari cahaya pagi menyentuh pulau dan pagi yang menggelayut di ujung dedaunan meski itu sangat menyakitkan untu dilalui. Tegar juga percaya bahwa semua kesedihan itu akan benar-benar berkurang.

“Anak-anak itu tumbuh dengan baik, Tuhan. Terima kasih.” (Liye 2011:194).

Kutipan di atas juga menunjukkan sikap bersyukur Tegar kepada Tuhan bahwa ia telah menyaksikan anak-anak Rosie tumbuh dengan baik setelah kejadian yang menimpa mereka. Tegar tidak henti-hentinya berterimakasih kepada Tuhan.

Contoh lain yang menunjukkan sikap bersyukur dapat dilihat kutipan berikut.

“Anak-anak mulai ikut bernyanyi bersamaku. Bernyanyi bersama Lili. Tuhan terimakasih banyak atas segalanya.” (Liye 2011:247).

Kutipan di atas menunjukkan sikap bersyukur Tegar yang mengucapkan syukur kepada Tuhan atas kesenangan dan kegembiraan anak-anak Rosie setelah mereka tau bahwa ibu mereka telah mengalami banyak perubahan dari depresi yang dialami sejak beberapa tahun belakangan. Mereka tertawa dan bernyanyi riang. Mereka juga tertawa dan sangat senang setelah mengetahui bahwa sebentar lagi ibu mereka balik dan dapat berkumpul seperti sediakala. Tegar mengucapkan syukur atas itu semua kepada Tuhan.

Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1. Bekerja Keras

Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Perusahaan seuritas ternama itu cocok dengan yang kubutuhkan. Mereka menuntutku bekerja sepuluh jam sehari. Berangkat pagi pulang larut malam. Yes, aku membutuhkan semua itu, maka seperti mesin aku membenamkan diri. Bekerja empat belas jam sehari. Mematikan diri dengan segala rutinitas dan pekerjaan menyebalkan. Menggunakan seluruh energiku untuk bekerja. Dengan lelah bekerja itu berarti janji tidur yang nyyak malam ini. Membuat seluruh otakku melupakan Rosie.” (Liye, 2011: 69).

Kutipan di atas menunjukkan selama kurun waktu tiga bulan Tegar memutuskan tinggal di Jakarta, Tegar langsung mendapatkan pekerjaan di perusahaan sekuritas yang bergerak dibidang underwriting saham, obligasi, dan lainnya. Perusahaan tempat Tegar bekerja menuntutnya untuk bekerja sepuluh jam sehari. Tegar tidak mengeluh atas keputusan perusahaan tersebut bahkan Tegar senang bekerja selama itu. Bekerja dari pagi sampai malam tidak masalah untuk Tegar.

“Resor itu dua tahun terakhir maju pesat. Aku fokus mengurus bisnis warisan keluarga Rosie. Sebulan sejak telepon pengunduran diri dari perusahaan, Eric Theo bosku yang ternyata sudah menjadi CEO di Jakarta menelepon, ”bukan main my friend, kau bahkan sedikit pun merasa tidak perlu meneleponku tentang keputusan akhirmu.” Eric Theo tertawa kecut dengan intonasi yang tersinggung.” (Liye, 2011:199).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu dua tahun Tegar bekerja keras dan fokus mengurus bisnis keluarga Rosie hingga mengalami kemajuan yang cukup pesat dalam resor tersebut. Tegar melakukan tanpa paksaan.

2. Pantang Menyerah

Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tiga bulan tinggal di Jakarta, aku diterima bekerja diperusahaan sekuritas. Menangani underwriting saham, obligasi, dan lain sebagainya. Apa yang dulu Rosie bilang? Aku cerdas. Tentu saja. Aku lebih cerdas dari siapa pun. Termasuk dibanding Nathan. Apa yang dulu Rosie bilang? Aku memiliki waah mengendalikan. Tentu saja. Aku lebih gagah dibanding siapapun, termasuk Nathan. Apa yang dulu Rosie sampaikan? Aku baik. Tentu saja. Aku lebih baik dibanding siapapun. Termasuk Nathan.” (Liye, 2011:68).

Kutipan di atas menunjukkan sikap pantang menyerah dari Tegar yang terus semangat mencari pekerjaan di Jakarta, setelah ia menghilang dari kehidupan Rosie sejak kejadian di Gunung Rinjani, Tegar pergi ke Jakarta dan menetap disana, setelah tiga bulan Tegar diterima di salah satu perusahaan besar di Jakarta yang menangani underwriting, obligasi, dan lain sebagainya. Sikap Tegar menunjukkan sikap pantang menyerah dalam menjalani cobaan dalam hidup.

Bentuk lain yang menunjukkan sikap pantang menyerah dapat dilihat dari kutipan tersebut.

“Butuh tiga bulan hingga akhirnya Sakura bisa lepas dari kursi roda. Tiga bulan berikutnya dihabiskan untuk belajar berjalan dengan kurk. Lucu sekali, karena persisi berjalan bersamaan dengan Lili belajar berjalan. ” (Liye, 2011: 190).

Kutipan di atas menunjukkan akibat dari peristiwa pengeboman di Jimbaran membuat tangan Sakura remuk dan membuat kakinya tidak bisa digerakkan. Selama tiga bulan, Sakura baru bisa lepas dari kursi rodanya. Setelah itu, Sakura kemudian belajar berjalan menggunakan kurk selama tiga bulan. Selama waktu enam bulan tersebut, Sakura baru dinyatakan bisa berjalan dengan normal kembali dan lepas dari kursi roda dan kurk.

Contoh lain yang menunjukkan sikap pantang menyerah dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Dibandingkan dua tahun silam, Sakura memang jauh lebih pandai. Dulu saja ia pernah ikut resital biola amatir di Jakarta. Dua tahun berlatih, tangan kirinya sekarang lincah menggesek. Sakura kidal, jari tengah tangan kirinya tidak pernah bisa digerakkan normal. Jadi ia memegang biola dengan tangan kanan, menggesek dengan tangan kiri.” (Liye, 2011:312).

Kutipan di atas menunjukkan sifat pantang menyerah yang dimiliki oleh Sakura. Tangan Sakura remuk karena menjadi korban pengeboman di Jimbaran. Akhirnya tangan kanan Sakura tidak bisa digerakkan secara normal terutama di bagian jari tengahnya. Sakura belajar dan berlatih selama dua tahun sampai akhirnya bisa memainkan biola kembali dengan tangan kirinya. Sifat pantang menyerah dimiliki Sakura yang terus berlatih dan belajar selama dua tahun sampai akhirnya kembali pandai memainkan biola.

3. Waspada

Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku menugaskan salah-satu pelayan resor khusus untuk menemani Rosie. Sebenarnya untuk mengawasinya. Siapa tahu di tengah kecamuk hati yang masih berkepanjangan, Rosie berniat melakukannya sekali lagi. Aku juga menyuruh anak-anak selalu menemani Rosie. Meski ibunya tetap bergeming tanpa bicara, anak-anak riang bercengkrama di sekitarnya. Sekali dua kali Rosie tersenyum tipis melihat Jasmine terjungkal berlarian mengejar si putih.” (Liye, 2015: 110).

Kutipan di atas menunjukkan persoalan hidup yang dihadapi oleh Tegar saat Rosie mencoba bunuh diri dengan meminum obat tidur dalam dosis yang banyak. Tegar merasa khawatir akan tindakan yang dilakukan Rosie. Hal yang dilakukan oleh Tegar yaitu menugaskan salah satu dari pelayan resort untuk selalumenemani Rosie kemana saja dia pergi namun tujuan utamanya yaitu memantau/mengawasi setiap Rosie melakukan sebuah tindakan.

“”Kau harus melihatnya sendiri.” Mitchell bangkit, menepuk-nepuk celana dari pasir, beranjak tidur lebih dulu, lelah setelah menemani sekaligus mengawasi Anggrek dan Sakura Menyelam tadi” (Liye, 2011: 277-278).

Kutipan di atas menunjukkan Tegar dan anak-anak Rosie sedang melakukan kegiatan snorkeling. Mitchell menemani Anggrek dan Sakura menyelam di dasar laut sekaligus mengawasi anak-anak jika terjadi sesuatu. Sikap waspada ditunjukkan oleh Mitchell dengan mengawasi anak-anak menyelam, agar anak-anak Rosie tidak mengalami suatu kecelakaan atau bahaya saat menyelam dengan cara menemani mereka.

4. Bertanggung Jawab

Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Masih ada beberapa telepon pekerjaan lainnya yang kulakukan selepas melepon Frans. Aku mengontak stafku, memintanya mengirimkan file pekerjaan. Melepon klien-ku selama lima menit berikutnya. Bilang Frans yang akan mengambil alih urusan pekerjaan sementara waktu dan urusan-urusan kecil lainnya” (Liye, 2011:101-102).

Kutipan di atas menunjukkan sikap tanggung jawab Tegar untuk mengurus semua pekerjaannya dan melepon Frans agar Tegar mengambil cuti terlebih dahulu dan meminta Frans mengambil alih pekerjaannya untuk sementara waktu karena Tegar belum bisa meninggalkan Lombok. Dan Tegar harus mengurus keluarga Rosie dan mengelola bisnis resor milik keluarga Rosie.

Bentuk lain yang menunjukkan sikap tanggung jawab juga tergambar dari sikap Tegar, yang merupakan sahabat, sekaligus keluarga Rosie merasa mempunyai tanggung jawab untuk menjaga anak-anak Rosie. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Kau baik sekali, Tegar. Selalu baik dengan Rosie. Kau seharusnya pulang ke Jakarta, kau punya janji kehidupan di sana. Bukan di sini, Nak. Aku tersenyum getir. Tidak. Urusan ini tidak ada kaitanya dengan masa lalu itu. Oma seharusnya mengerti, semua sudah usai. Aku hanya menunaikan tugas sebagai sahabat dan keluarga yang baik. Anak-anak itu menjadi tanggung jawabku. Aku tidak ingin mereka seperti Rosie (Liye, 2011:133).

Kutipan di atas menggambarkan keputusan Tegar yang merelakan karier dan cintanya di Jakarta. Tegar harus meninggalkan itu semua demi tanggung jawab untuk menjaga dan merawat anak-anak Rosie yang sangat memerlukan kasih sayang. Tegar sangat mencintai mereka bahkan melebihi dirinya sendiri hingga ia rela mengorbankan karier dan masa depannya di Jakarta.

Bentuk lain yang menunjukkan sikap bertanggung jawab tergambar pada diri Sakura. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan tersebut.

“Bulan-bulan Rosie pergi, situasinya sulit bagi anak-anak. Aku tahu, mereka harus membiasakan banyak hal untuk tanpa ibu mereka. Tidak ada lagi yang membereskan banyak hal. Bahkan untuk hal sepele seperti membuat miu man panas di malam hari, meletakkan sepatu di rak. Hingga urusan yang lebih serius, menemani saat demam, menjawab pertanyaan, seperti Anggrek yang malu bertanya tentang masa-masa remajanya, tubuhnya yang berubah. Tetapi, Anggrek bisa melaluinya sekaligus mengambil tanggung jawab itu. Mengurus adik-adiknya, sekaligus dirinya sendiri” (Liye, 2011:190).

Kutipan di atas menggambarkan sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan Anggrek. Anggrek sebagai anak tertua Rosie harus menjalankan tanggung jawabnya mengurus dan menjaga diri sendiri, serta adik-adiknya. Kepergiannya Rosie menjadikan ia lebih dewasa dan bijaksana. Ia harus membiasakan diri untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa harus meninggalakan masa remajanya.

“Anggrek tumbuh terampil membantu urusan rumah. Membantu adik-adiknya belajar, membantu Oma, membantu Lian, meski tetap mempunyai kehidupan remajanya” (Liye, 2011: 192).

Kutipan di atas menunjukkan sikap tanggung jawab yang dilakukan oleh Anggrek. Setelah Rosie dibawa ke pusat rehabilitasi di Bali, Anggrek menggantikan peran ibunya. Sepeninggal ibunya, Anggrek menggantikan kewajiban ibunya yaitu menyiapkan segala urusan di rumah. Anggrek membantu adik-adiknya mengerjakan tugas, membantu Oma, dan membantu Lian. Anggrek juga bertanggung jawab atas dirinya sendiri tentang kehidupan remajanya.

Contoh lain yang menunjukkan sikap bertanggung jawab dari Tegar. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Maka sempurna sudah, sejak telepon itu aku menghabiskan waktu untuk mengembangkan bisnis resor keluarga Rosie. Inilah pekerjaan baruku sekarang, dan aku menyukainya lebih dari apapun” (Liye, 2011:201).

Kutipan di atas menunjukkan sikap tanggung jawab Tegar atas pekerjaan barunya yaitu mengurus bisnis keluarga Rosie. Tegar juga menyukainya pekerjaan barunya lebih dari apapun. Setiap harinya Tegar mengerjakan pekerjaan dan setelah menyelesaikan pekerjaan Tegar juga bertanggung jawab mengurus anak-anak Rosie dalam menyelesaikan semua pekerjaan yang dilakukan anak-anak Rosie.

5. Kemandirian

Wujud kemandirian dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bulan-bulan pertama Rosie pergi, situasinya sulit bagi anak-anak. Aku tahu, mereka harus membiasakan banyak hal tanpa ibu mereka. Tidak ada lagi yang menyiapkan pakaian sekolah. Tidak ada lagi yang membereskan banyak hal. Bahkan untuk hal sepele seperti membuat minuman panas di malam hari, meletakkan sepatu di rak...” (Liye, 2011: 190).

Kutipan di atas menunjukkan situasi yang sulit dialami oleh anak-anak Rosie. Anak-anak Rosie berada di Gili Trawangan tanpa sosok ibunya. Tentunya tanpa kehadiran sosok ibu, anak-anak pastinya sangat sulit. Anak-anak Rosie mulai terbiasa untuk menyiapkan pakaian sekolah sendiri, membereskan banyak hal, membuat minuman, meletakkan sepatu di rak. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemandirian, tidak bergantung pada orang lain.

6. Kerendahan Hati

Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“...Dan ia gemetar mengulurkan setangkai mawar biru itu. “Kata Paman Tegar... Kata Paman Tegar, kami tidak boleh membenci Om. Tadi pagi Paman Tegar bilang, kami tidak

boleh sedikit pun membenci Om. Meski, meski...” Jasmine tak tahan lagi, gadis kecil itu tak kuasa lagi menahan sesak di hatinya” (Liye, 2011: 244).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jasmine memiliki kerendahan hati yang sangat tinggi. Ketika seseorang bertemu dengan seorang yang membuat hatinya hancur pasti tidak akan berbaik hati. Namun, Jasmine memiliki hati untuk mau berbicara dengan tersangka pengeboman yang membuat ayahnya meninggal.

7. Jujur

Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Rosie paling suka warna biru. Rosie paling suka bunga. Rosie paling suka mawar, sesuai dengan namanya. Dan bunga mawar biru sungguh bukan bunga biasa. Kali ini, aku tidak membohongi Sakura” (Liye, 2015: 19).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tegar mengatakan yang sejujurnya kepada Sakura. Di hari ulang tahun pernikahan Rosie dan Nathan, Sakura bertanya kepada Tegar tentang kesukaan Rosie. Saat itu Nathan mengatakan yang sejujurnya bahwa Rosie menyukai warna biru dan suka bunga mawar.

“Aku mencintai Sekar, dan aku tidak berbohong. Aku tahu banyak yang berubah dari caraku memahami hidup. Tetapi setipis apapun perasaan itu, aku tetap mencintainya.” (Liye, 2011:179).

Kutipan di atas menunjukkan keterbukaan Tegar dalam mengakui perasaannya terhadap Sekar. Walaupun Tegar berada di dekat Rosie dan merawat anak-anak Rosie namun Tegar tidak berbohong bahwa dirinya mencintai Sekar dibanding Rosie. Keterbukaan atas sikap Tegar memperjelas permasalahan bahwa dirinya tetap mencintai Sekar. Sikap jujur Tegar dibuktikan dengan keterbukaan atas perasaan yang dimiliki terhadap Sekar.

“Aku mencintai Sekar. Itu tidak bisa dipungkiri. Sekar pilihan yang baik. Mungkin pilihan terbaik yang pernah ada yang dimiliki oleh seorang lelaki. Aku beruntung mendapat cinta yang teramat besar darinya” (Liye, 2011:321).

Kutipan di atas menunjukkan sikap jujur dari Tegar yang sangat berterimakasih mendapatkan cinta yang teramat besar dari Sekar. Sebelum sebelum kejadian di Jimbaran Bali yang merenggut semua kebahagiaan Sekar yang sudah berharap dan sudah bermimpi menghabiskan hari tuanya bersama Tegar. Namun setelah kejadian itu Tegar harus menunda pertunangannya dengan Sekar karena harus mengurus Rosie dan anak-anaknya setelah kepergian sahabatnya Nathan.

Contoh lain yang menunjukkan sikap jujur dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“...Aku sungguh menyukai perubahan itu. Merasa senang setiap melihat Sekar pura-pura marah. Aku tidak bisa membohongi diriku sendiri. Aklu senang menghabiskan waktu bersamanya. Aku senang memandangi wajahnya yang cantik. Bersemu malu setiap kali dipuji. Aku senang berada di dekatnya. Sekar memberikan energi positif. Dan saat gadis itu menyatakan perasaannya, aku menatapnya lama sekali, tersenyum lebar. Benar-benar momen yang hebat” (Liye, 2011:340-341).

Kutipan di atas menunjukkan sikap jujur Tegar yang tidak dapat membohongi dirinya sendiri. Ia mengenang saat-saat pertama mengenal Sekar dan sama-sama menaruh perasaan. Tegar sangat menyukai semua yang ada pada diri Sekar yang selalu menjadi pendengar yang baik disaat Tegar bercerita masa lalunya yang sangat menyedihkan. Sekar menemani Tegar untuk bisa melupakan masa lalu itu. Tegar saat menyukai Sekar.

Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial

1. Peduli Antarsesama

Wujud rasa peduli antar sesama dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku mendekap bahu Rosie. Mataku berkaca-kaca. Biarlah, biarlah menangis. Aku tertunduk. Rosie menangis lagi. Aku menggenggam bahunya. Berbisik tentang nasib, berbisik tentang jalan hidup. Malang benar semua surat ini” (Liye, 2011: 42).

Kutipan di atas menjelaskan ketika Tegar dihadapkan dalam persoalan hidup yaitu melihat sahabatnya sedang dilanda kesedihan maka hal yang dilakukan oleh Tegar yaitu memberikan perhatian kepada Rosie setelah suaminya dinyatakan meninggal dunia. Sikap Tegar tersebut menunjukkan perhatian dan empati atas masalah yang dialami oleh sahabatnya. Kepedulian Tegar dibuktikan dengan ikut merasakan kesedihan yang dialami Rosie.

“Clarice menarik tanganku, berbisik menawarkan, biarkan ia menunggu, “Sakura akan senang Bibi Clare yang menemaninya, Tegar. Kau harus segera membawa Nathan pulang”.” (Liye, 2011:58).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Clarice peduli terhadap Sakura dan akan menjaga Sakura. Dan menyuruh Tegar membawa Nathan ke Lombok untuk disemayamkan. Clarice yang akan merawat Sakura di rumah sakit sampai dokter mengizinkan Sakura pulang. Dan Tegar akan datang menjemputnya nanti.

“Aku harus memastikan Rosie baik-baik saja. Aku tidak mungkin meninggalkan anak-anak kalau ibunya masih tidak terkendali” (Liye 2011:129).

Kutipan di atas menunjukkan sikap peduli Tegar terhadap Rosie dan anak-anak. Dimana Tegar bimbang dan memutuskan untuk tidak meninggalkan keluarga Rosie disaat Rosie belum sembuh dari depresi beratnya. Dan Tegar akan tinggal beradsama dan merawat anak-anak sampai waktu kedepan.

“Tidak mungkin meninggalkan anak-anak di Lombok. Tidak mungkin kulakukan. Aku harus menemani mereka hingga pulih. Dan itu berarti minggu depan aku pulang ke Jakarta. Entahlah, aku tidak tahu kapan baru bisa pulang. Bisa jadi berbulan-bulan.” (Liye, 2011:155).

Kutipan diatas juga menunjukkan sikap peduli Tegar kepada anak-anak Rosie. Rosie belum juga pulih dari depresinya. Tegar tidak akan meninggalkan anak-anak di Lombok. Tegar tidak tahu sampai kapan ia harus merawat anak-anak di sana.

Contoh lain yang menunjukkan sikap peduli antarsesama dapat dilihat dari kutipan tersebut.

“Pulanglah ke Jakarta, Nak. Bukankah kau pernah bilang hanya akan ada di sini sampai Rosie pulih. Besok Rosie kembali. Dia bisa mengurus anak-anak. Mengurus resor. Mengurus segalanya. Kau pulanglah ke Jakarta” (Liye, 2011:288-289).

Kutipan di atas menunjukkan kepedulian Oma terhadap Tegar dengan menyuruh Tegar untuk kembali ke Jakarta. Oma menyuruh Tegar ke Jakarta karena di sana Tegar memiliki janji kehidupan dengan Sekar. Oma juga menyuruh Tegar untuk melanjutkan kehidupan dengan damai di Jakarta. Sikap peduli dilakukan oleh Oma agar Tegar tidak lagi terjebak di masa lalu untuk kedua kalinya dan itu jauh lebih menyakitkan.

2. Menghargai Orang Lain

Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku membiarkan Anggrek, Jasmine, dan Lili hanya duduk diberanda resor sepanjang hari. Umtuk semestara, biarlah mereka menghabiskan waktu dengan melamun.” (Liye 2011:82).

Kutipan di atas menunjukkan sikap menghargai Tegar yaitu dengan membiarkan Anggrek, Jasmine, dan Lili menikmati ketenangan dengan duduk bersama di halaman resort sepanjang hari untuk sementara waktu. Tegar ikut merasakan apa yang dirasakan anak-anak ketika kehilangan seseorang yang berharga. Tegar sangat mengerti apa yang dirasakan anak-anak Rosie ketika merasakan orang yang paling disayangi dan berpisah dengan ibu tersayang mereka.

“Aku menunggu sambil menatap foto besar Nathan, Rosie, dan anak-anak yang tergantung di dinding ruangan. Aku tidak akan menurunkan foto-foto Nathan” (Liye, 2011: 166).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tegar memilih untuk tidak akan menurunkan foto-foto Nathan. Tegar yang melihat foto-foto Nathan dan keluarganya memutuskan untuk tidak akan membuang foto tersebut ke gudang dan sebagainya, sebab bagaimanapun yang harus melakukan hal tersebut bukanlah Tegar.

3. Tolong Menolong

Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“...Maka beberapakan menit kemudian Clarice keluar ruangan. Dan kembali setengah jam kemudian membawapakaian ganti, selimut, apa saja.” (Liye, 2011:45).

Kutipan di atas menunjukkan sikap tolong menolong Bentuk tolong-menolong yang dilakukan oleh Clarice kepada keluarga Rosie yang sedang terkena musibah. Meski seorang warga negara asing, penulis menggambarkan Clarice sebagai orang yang suka menolong. Clarice tidak melihat dari mana ia berasal dan berasal dari mana orang yang ditolongnya. Sikap tolongmenolong tersebut ia tunjukkan kepada anak-anak Rosie yang baru terkena musibah. Ia amat peduli kepada keluarga Rosie karena ia merasa sudah banyak terbantu oleh keluarga Rosie selama berada di Indonesia.

Bentuk lain yang menunjukkan sikap tolong menolong yang dilakukan oleh Clarice dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Clarice datang lagi menjelang subuh. Membawa keperluan. Termasuk susu bubuk dan air panas untuk Lili.” (Liye 2011:47).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap tolong-menolong Clarice kepada keluarga Rosie. Clarice kembali pagi-pagi untuk membantu keluarga Rosie menyiapkan keperluan-keperluan primer, mulai dari perlengkapan pakaian, makanan, dan juga susu bubuk buat Lili.

Contoh lain yang menunjukkan sikap tolong menolong dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini.

““Jasmine belum bisa menyulam, Paman” Jasmine memotong. “Oh ya? Nanti Paman ajarkan.” Aku mengelus rambutnya. Begini pulalah aku membuat anak-anak suka melakukan banyak hal” (Liye, 2011: 86).

Kutipan di atas menunjukkan sikap tolong menolong Tegar kepada Jasmine. Jasmine yang belum bisa menyulam, kemudian Tegar menawarkan diri untuk mengajari Jasmine menyulam. Sikap tolong-menolong dilakukan Tegar saat membantu mengajari Jasmine untuk menyulam. Tegar yang memiliki ilmu dan tau cara menyulam pun memutuskan untuk membantu mengajari Jasmine.

4. Rela Berkorban

Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Rosie refleks memeluk Anggrek di sebelahnya, melindungi. Nathan menyambar kursi bayi Lili, tubuhnya berusaha menjadi tameng dari segala benda yang mendadak terlemparkan ke arah mereka seperti ciprat kembang api. Dan sepotong kaki meja terbang menghantam kepala Nathan. Kursi bayi itu terguling bersamaan dengan tubuh Nathan...” (Liye, 2011: 21).

Kutipan di atas menunjukkan sebuah sikap rela berkorban yang dilakukan oleh Nathan dan Rosie sebagai orang tua. Ketika terjadi suara ledakan bom, Nathan dan Rosie dengan sigap melindungi anak mereka. Rosie langsung memeluk Anggrek yang berada di sampingnya, sementara Nathan menyambar kursi bayi yang diduduki Lili untuk melindungi bayi tersebut. Sikap rela berkorban dibuktikan oleh Nathan dan Rosie sebagai orang tua yang tidak ingin melihat anak-anak mereka terluka dengan berusaha melindungi walaupun nyawa menjadi taruhannya.

Bentuk lain yang menunjukkan sikap rela berkorban dalam novel *Sunset Bersama* Rosie karya Tere Liye tergambar dalam diri Tegar yang rela mengorbankan pertunangan dan kariernya di Jakarta harus berakhir. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Dan pagi ini, semua kacau balau “pertunanganku dengan Sekar”. Kita masih bisa menjadwal-ulang acaranya, bukan?” Sekar tertawa pelan, tertawa ganjil”. “Tentu saja, Sekar. Maaf, semua kesedihan ini mengganggu pertunanganmu, pengorbananmu sungguh besar. Rosie menatapku lambat-lambat, bicara lewat tatapan mata” (Liye, 2011:53).

“KAU GILA, TEGAR! Tiga belas tahun kau bekerja untukku, tiba di posisimu sekarang dengan cepat. Seluruh reputasimu! Dan kau hari ini menelponku, menyela acara bermain golf-ku hanya ingin bilang kau ingin berhenti bekerja! Berhenti begitu saja! OMONG KOSONG!” (Liye, 2011: 162).

Kutipan di atas menggambarkan pengorbanan yang dilakukan Tegar untuk Rosie dan anak-anaknya. Demi membantu Rosie, sahabat masa kecilnya Tegar merelakan

membatalkan pertunangannya dengan Sekar yang sudah mereka inginkan setelah memutuskan untuk menuju jenjang serius dalam menjalin hubungan. Tegar juga merelakan kariernya yang sedang cemerlang, sebab Tegar harus mengurus Rosie dan anak-anaknya. *"Aku sudah mengucapkan selamat tinggal untuk seluruh kehidupan di Jakarta. Selamat tinggal untuk karir di perusahaan sekuritas. Aku memutuskan menemani anakanak. Itu prioritas pertama hidupku"* (Liye, 2011: 200).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang Tegar adalah sosok yang mau untuk berkorban. Permasalahan yang dihadapi oleh Tegar yaitu ketika anak-anak Rosie yang berada di Gili Trawangan tinggal sendiri saat Rosie harus dibawa ke tempat rehabilitasi kejiwaan. Hal tersebut membuat Tegar akhirnya memutuskan untuk keluar dari tempatnya bekerja selama bertahun-tahun. Tegar mengorbankan pekerjaan yang berada di Jakarta untuk bisa menemani dan juga merawat anak-anak Rosie.

Pengorbanan lain, juga dilakukan Sekar. Sekar harus merelakan pernikahannya batal demi kebahagiaan anak-anak Rosie. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut. *"Gadis kecilku akhirnya bicara, setelah dua tahun diam. Lili tidak ingin memanggil Paman seperti Kak Sakura. Lili ingin... memanggil Paman dengan sebutan Papa. Ruangan itu senyap hanya diisi tangis Lili. Saat itulah Sekar melepaskan genggam tangannya di jariku. Berlari mengejar Rosie. Sekar menahan tangis, tubuhnya gemetar, satu tangannya yang lain meraih tanganku, menatapku, "Menikahlah dengan Rosie, Tegar. Menikahlah. Pagi ini aku paham, aku mengerti, kalian ditakdirkan bersama sejak kecil. Aku akan belajar bahagia menerimannya, dan itu akan lebih mudah dengan pemahaman yang baru. Aku akan baik-baik saja."Menikahlah!"* (Liye,2011:424-425).

Kutipan di atas menggambarkan pengorbanan Sekar untuk kebahagiaan anak-anak Rosie. Ia mengorbankan kebahagiaannya ketika mendengar Lili untuk pertama kalinya bicara, Lili meminta Tegar menjadi papanya. Hal itulah yang menjadi alasan Sekar membatalkan pernikahannya dengan Tegar, bahkan Sekar menyuruh Tegar menikahi Rosie. Sekar merasa bahwa Lili lebih membutuhkan Tegar dari pada dirinya. Ia mencoba sabar dan bahagia dengan hal itu.

5. Berterimakasih

Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Terima kasih untuk semuanya, Tegar" Rosie berkata pelan. "Tidak perlu berterima-kasih, Ros. Kau juga akan melakukan hal yang sama kalau kau berada dalam posisiku" (Liye, 2015: 213).

Kutipan di atas menunjukkan Rosie yang berterima kasih kepada Tegar. Saat Rosie mengalami depresi hebat sehingga mengganggu kejiwaan, Tegar membantu Rosie agar sembuh dengan membawa Rosie ke pusat rehabilitasi kejiwaan yang berada di Bali. Ketika Rosie sedang tidak terkendali, Tegar selalu berada di samping Rosie. Ketika Rosie telah Kembali ke Gili Trawangan, Lombok setelah dua tahun berada di pusat rehabilitasi Tegaraa tetap memberikan waktu untuk keluarga Rosie dan bisnis resor mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa Rosie tidak lupa untuk berterima kasih kepada Tegar atas bantuan yang diberikan kepadanya.

Bentuk lain yang menunjukkan sikap berteimakasih dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Terima kasih, Paman. Jasmine suka." Jasmine memegang lenganku. Aku mengangguk. Lili sudah tersenyum dengan kalung di leher" (Liye, 2011: 393).

Kutipan tersebut, menunjukkan sikap Jasmine yang berterima kasih kepada Tegar. Anak anak Rosie diberikan hadiah oleh Tegar sebagai hadiah perpisahan Tegar yang ingin ke Jakarta. Sebagai bentuk perpisahan, Tegar memberikan hadiah kepada anak-anak Rosie. Tegar memberikan hadiah jepit rambut untuk anak-anak Rosie. Jasmine yang menerima hadiah dari Tegar tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih. Berterima kasih telah memberikan hadiah jepit rambut yang bagus untuknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Nilai Moral dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye. Penulis menyimpulkan bahwa novel ini mengandung nilai moral yang digambarkan pengarang melalui sikap dan perilaku tokoh yang berperan di dalamnya. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya meliputi berdoa kepada Tuhan dan bersyukur kepada Tuhan. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi bekerja keras, pantang menyerah, waspada, bertanggung jawab, kemandirian, kerendahan hati, dan jujur. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain meliputi peduli antar sesama, menghargai orang lain, tolong menolong, rela berkorban, dan berterimakasih. Oleh sebab itu novel ini sangat berguna bagi pembaca dan nilai moral yang ada tersirat didalamnya dapat dicontoh dalam kehidupan. Sehingga pembaca dapat mengerti dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan mengamalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Supardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herman, Selfiana. 2020. "Nilai Moral dalam Novel *Selembur Itu Berarti* Karya Suryama Amipriono". *Skripsi*. Makasar. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Ilahi, Ritanto. 2021. "Nilai Moral dalam Novel *3600 Detik* Karya Charon: Kajian Pragmatik Sastra". *Skripsi*. Bengkulu. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Islamiah, Indah Nur. 2019. "Nilai Moral dalam Lirik Lagu Jason Ranti Pada Album Akibat Pergaulan Blues: Kajian Sosiologi Sastra". *Skripsi*. Medan. Repository USU.
- Lestari, Santi Wachyuning. Analisis Nilai Moral dalam Novel *Sang Juara* Karya Alkadri Johal: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 5 no 2. 2020.
- Liye, Tere. 2011. *Sunset Bersama Rosie*. Jakarta: Mahaka Publishing.
- Nasution, Adelya Ramadani. 2019. "Pesan Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Tinjauan Sosiologi Sastra". *Skripsi*. Medan. Repository USU.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhuda, Teguh Alif. Herman J Waluyo dan Suyitno. Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 18 no 1. 2017.
- Pardani Lubis, Egi. 2020. "Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra" *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Raharjo, Yusuf Muflikh. Herman J Waluyo dan Kundaru Suddhono. Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Nun Pada Sebuah Cermin* Karya Atufah Afra Serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6 no 1. 2017.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Bumi Aksara.
- Rismayanti, Ni Wayan. I Nengah Martha dan I Nyoman Sudiana. Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Puzzle Mimpi* Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9 no 1. 2020.
- Saputri, Rita. 2020. "Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer". *Skripsi*. Jambi. Universitas Batanghari Jambi.
- Tobing, Lamtiar Br. 2019. "Nilai Moral Dalam Novel *Setetes Embun Untukmu* Karya Rini Ansar Dan Adi Rustandi". *Skripsi*. Medan. Repository USU.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.